

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi interpersonal terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk didalam sebuah keluarga. Peran yang sangat penting dalam membangun keharmonisan sebuah keluarga dipegang oleh kepala keluarga. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik seorang kepala keluarga berharap mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut bersama orang yang dicintainya dalam bahtera rumah tangga untuk menjadi keluarga yang harmonis. Yaitu kehidupan keluarga yang saling mengasihi, melengkapi, serta sikap saling mendukung di saat masa-masa sulit. Keluarga yang tentram, bahagia, dan sejahtera merupakan dambaan setiap manusia. Untuk mewujudkan keluarga sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah, karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses yang panjang dan melalui penyesuaian yang tidak mudah.

Keluarga yang harmonis disebut juga dengan istilah keluarga yang *sakinah*. *Sakinah* berasal dari kata *sakana* (سَكَنَ) yang bermakna tenang atau tenteram, atau sebuah rumah yang memberikan rasa ketenangan dan kenyamanan.¹ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, keluarga *sakinah* adalah keluarga yang setiap anggotanya senantiasa mengembangkan kemampuan dasar fitrah kemanusiaan, dalam rangka menjadikan dirinya sendiri sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan sesama manusia dan alam, sehingga setiap anggota keluarga tersebut selalu merasa aman, tentram, aman dan bahagia.

¹<http://syamsuri149.wordpress.com/2008/02/06/membangun-keluarga-sakinah/>

Keluarga sakinah adalah suatu keluarga yang dibina atas pernikahan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang antara kasih sayang terhadap keluarga dan lingkungannya dalam kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian serta mampu mengamalkan perbedaan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia.²

Istilah “keluarga sakinah” merupakan dua kata yang saling melengkapi, kata sakinah sebagai kata sifat, yaitu untuk menyifati atau menerangkan kata keluarga. Keluarga sakinah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram, bahagia, dan sejahtera lahir batin. Muncul istilah keluarga sakinah ini dengan firman Allah surat ar-Rum (30):21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Mengartikan istilah keluarga sakinah sebagai keluarga yang dalam hubungan suami istri dan orangtua serta anak menerapkan prinsip keadilan, keseimbangan, moderat, toleran, amarma’ruf nahi munkar. Selain itu, harus berakhlakul karimah atau akhlak yang baik, sejahtera lahir batin, sakinah mawaddah warahmah, berperan aktif mengupayakan kemaslahatan lingkungan sosial dan alam sebagai perwujudan Islam rahmatan lil’alamin.

Keluarga sakinah mencakup ciri-ciri, antara lain, suami dan istri yang saleh seperti bisa mendatangkan manfaat baru dirinya, anak-anaknya, lingkungannya sehingga tercermin perilaku dan perbuatan yang bisa menjadi teladan (uswatun hasanah) bagi anak-anak maupun orang lain.

²http://www.slideshare.net/road_to_khilafah/menjuju-keluarga-sakinah

Selanjutnya anak-anaknya yang baik (abrar) seperti berkualitas, berakhlak mulia, sehat rohani dan jasmani, produktif dan kreatif. Ini dimaksud agar bisa hidup mandiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Kemudian pergaulan yang baik dalam artian pergaulan yang terarah, mengenal lingkungan yang baik, bertetangga dengan baik tanpa mengorbankan prinsip dan pendirian hidupnya. Selanjutnya berkecukupan rezeki (sandang, pangan dan papan), hal ini mengartikan bahwa tidak mesti kaya yang berlimpah, yang penting bisa membiayai hidup keluarganya sandang, pangan, papan serta biaya pendidikan dan ibadah sekeluarga. Ketiga prinsip dan ciri-ciri di atas bisa terlaksana dengan baik seiring membangun komunikasi antar pasangan dan anggota keluarga. Dibutuhkannya kerja sama serta komunikasi sangat penting untuk mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Dalam membangun sebuah keluarga yang *sakinah* bukanlah hal yang mudah, mengingat keluarga terbentuk dari dua kepribadian yang berasal dari keluarga yang berbeda, memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda, Perbedaan sikap, karakter, watak, kebiasaan, budaya juga hal-hal yang lain kadang-kadang terjadi perbedaan pendapat antara satu sama lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut sering kali menjadi pemicu terjadinya kesalahan pemahaman. Salah seorang di antara suami istri atau keduanya tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya, atau tidak adanya saling percaya. Ditambah dalam hal membina rumah tangga terdapat perbedaan dalam mengasuh anak pun menjadi hal yang juga dianggap tidaklah mudah.

Keadaan tersebut dapat diatasi dan diselesaikan dengan baik sehingga hubungan suami istri bisa kembali baik, sedangkan apabila keadaan tersebut mengalami kendala akan menimbulkan perselisihan, percekocokan, serta kebencian yang terus menerus antara suami istri. Dan akan berdampak buruk apabila sang anak akan menjadi korbannya. Rumah tangga yang diliputi dengan berbagai macam pertengkaran dan percekocokan antara suami dan istri secara

terus menerus sangat memungkinkan timbulnya perpecahan di antara anggota keluarga yang telah dibina dalam ikatan perkawinan yang baik. Apabila kondisi yang digambarkan di atas berlangsung lama dan dibiarkan tanpa upaya mengatasinya maka sangat sukar mewujudkan rumah tangga yang bahagia.

Hal ini dibutuhkan kemampuan komunikasi interpersonal kepala keluarga yang dapat membuat pasangan suami istri langgeng dan harmonis. Karena kunci kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diantara pasangan. Penyesuaian yang dimaksud adalah bersifat dinamis dan memerlukan sikap serta cara berpikir yang dewasa.³ Menurut peneliti hal ini dapat diwujudkan salah satunya dengan komunikasi interpersonal yang baik dari kepala keluarga.

Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan dikeluarga, yang mencakup keuangan, anak, karier, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan berkomunikasi akan berakhir baik melalui Keterampilan komunikasi interpersonal kepala keluarga yang terwujud dalam kecermatan memilih kata yang digunakan dalam menyampaikan gagasan pada pasangan.⁴

Pada era globalisasi ini, banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan suatu perkawinan terletak pada hubungan biologis antara pria dan wanita yang menitikberatkan pada faktor cinta. Namun pada kenyataannya, kebahagiaan suatu perkawinan tidak hanya terletak pada faktor cinta saja karena ada salah satu faktor yang lebih penting bila dibandingkan dengan faktor cinta yaitu komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri.

Semakin berkembang daerah ini maka semakin berkembang pula pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Berdasarkan observasi sementara yang dilakukan peneliti di Desa Banding

³S. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peran Ayah dalam Keluarga)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990, h. 21

⁴*Ibid*, h. 23

Agung ini terlihat kurangnya keharmonisan diantara suami istri. Dimana seringnya terjadi perselingkuhan, seringnya terjadi pertengkaran yang diakibat kurangnya ekonomi, atau suami istri yang sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk melakukan kewajiban-kewajiban antara suami istri sehingga menuntut hak masing-masing sehingga terjadi perceraian.

Menurut peneliti angka perceraian dan ketidakharmonisan dapat diminimalisir dengan komunikasi yang dilakukan oleh suami-istri secara personal. Dimana Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.⁵ Artinya bahwa adanya pertukaran informasi dan interaksi yang intim antara pasangan suami istri juga seluruh keluarga.

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai keharmonisan keluarga dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul “Kemampuan Komunikasi Interpersonal Kepala Keluarga Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Studi Pada Masyarakat Desa Banding Agung OKU Selatan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut di atas maka yang menjadi rumusan masalah skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kemampuan Komunikasi Interpersonal Kepala Keluarga Dalam Upaya Membangun Keluarga Sakinah di Desa Banding Agung OKU Selatan?
2. Bagaimana Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Yang Dilakukan Kepala Keluarga Dalam Membangun Keluarga Sakinah di Desa Banding Agung OKU Selatan?

C. Tujuan Penelitian

⁵Alo Liliwari, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015), h. 22

Tujuan penelitian menjawab rumusan masalah:

1. Untuk Mengetahui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Kepala Keluarga Dalam Upaya Membangun Keluarga Sakinah di Desa Banding Agung OKU Selatan
2. Untuk Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Yang Dilakukan Kepala Keluarga Dalam Membangun Keluarga Sakinah di Desa Banding Agung OKU Selatan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yakni kegunaan teoritis dan praktis

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bisa digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan langsung dalam bidang KPI.

2. Kegunaan Praktis

Bagi keluarga yang kurang harmonis akibat komunikasi interpersonal yang kurang baik bisa digunakan sebagai referensi sehingga kehancuran sebuah rumah tangga dapat diminimalisir. Kemampuan komunikasi interpersonal kepala keluarga semakin baik sehingga pasangan dan anak lebih mudah menerima satu sama lain dan terhindar dari kesalahpahaman.